

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter manusia pada dasarnya sudah dijamin oleh Allah sebagai makhluk tertinggi derajatnya daripada makhluk yang lainnya. Sebagai rujukan dalam menjaga fitrah manusia khususnya umat Islam. Allah telah berfirman dalam Surat al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS.33:21)

Sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang sangat kental dan sudah terpatrit di dalam pemikiran dan dada bangsa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi;

“Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,...”¹.

Hal ini lebih diperjelas lagi di dalam penjelasan Undang-Undang Dasar hasil amandemen I-IV BAB X A tentang hak asasi manusia pasal 28 C ayat 1 yang berbunyi;

¹Undang-Undang Dasar RI 1945 (Jakarta: Multi Media, 2014), hlm. 1.

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.²

Pendidikan Indonesia sejatinya sudah jelas terkonsep dan dimodel dengan baik oleh para pendahulu kita, sebagaimana bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tumbuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.³ Maka dari itu, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.

Konsep dan model pendidikan tersebut ternyata dewasa ini hampir tinggal kenangan, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi serta pengaruh hedonisme membawa bencana pada peri kehidupan bangsa Indonesia. Kemampuan dan penguasaan teknologi, serta kemudahan mengakses informasi tanpa batas yang tidak disertai dengan karakter manusia yang kuat, menghasilkan manusia yang timpang. Pandai namun tidak memiliki hati, jiwanya lemah, malas, jahat, penakut, tidak berpendirian, hidupnya selalu bergantung pada orang lain, untuk hidup selalu takut menghadapi cobaan.

Kegagalan pendidikan dewasa ini sudah menjadi rahasia umum, kerusakan moral di kalangan remaja, konsumen narkoba, pergaulan bebas, perampokan, pencurian dengan kekerasan, serta perdagangan manusia sebagian besar melibatkan generasi muda kita. Kesalahan masa lalu itu sampai saat ini membuat semua orang tua merasa takut dan bingung harus

²Undang-Undang Dasar RI 1945 (Jakarta: Multi Media, 2014), hlm. 26.

³Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. Vii.

berbuat apa terhadap anaknya, muridnya, bahkan cucunya yang telah mereka sekolahkan namun tiada bekas pendidikan pada diri dan perbuatannya.

Dari permasalahan di atas, maka pendidikan saat ini juga semakin beragam mencari solusi guna mendapatkan jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa ini. Kaum agamis dan unsur masyarakat yang masih peduli berusaha mencoba membantu kepelikan ini, antara lain dengan mencoba kembali dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia.

Di sisi lain sudah banyak lembaga-lembaga keagamaan yang sudah menerapkan konsep dan model pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran terhadap santri dan anak asuhnya. Pondok pesantren dan panti asuhan memiliki *background* agama biasanya lebih menonjolkan model pendidikan karakter tanpa menafikan ilmu pengetahuan umum. Tujuannya agar setelah lulus atau meninggalkan pesantren ataupun panti anak-anak memiliki kemandirian, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, rajin, kecerdasan, kedisiplinan, pandai melihat peluang, pandai bergaul, serta memiliki kreativitas yang tinggi.

Panti asuhan Nurus Syamsi Bungkal Ponorogo adalah panti asuhan yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah, yang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang sosial dan keagamaan. Panti Nurus Syamsi memiliki anak asuh mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Anak asuh panti asuha Nurus Syamsi sebagian besar merupakan keluarga kurang mampu yang berasal dari

berbagai wilayah di kabupaten Ponorogo. Pada panti asuhan Nurus Syamsi, setiap anak asuh diwajibkan belajar dengan tertib di sekolah atau perguruan tinggi tempat anak-anak menuntut ilmu, kemudian di sore hari, malam hingga pagi berikutnya anak-anak asuh diwajibkan mengikuti kegiatan di panti asuhan.

Kegiatan anak-anak asuh di sore hari sangat beragam, antara lain; diniyah, menyiapkan kayu, merebus air, memasak makanan, demi keperluan mereka sendiri, kegiatan lain yang diwajibkan kepada anak asuh panti adalah menjaga kebersihan lingkungan baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Ketertiban administrasi di panti asuhan Nurus Syamsi sangat ketat, hal ini ditandai dengan adanya sanksi yang telah diterima para anak asuh, dari sanksi administratif hingga pemecatan.

Pada kegiatan Nurus Syamsi, kegiatan malam hari difokuskan pada kegiatan keagamaan dan pengembangan diri anak panti tanpa melupakan pelajaran sekolah pagi, kegiatan tersebut antara lain; sholat jama'ah 5 waktu yang bertujuan mendidik anak untuk disiplin tepat waktu, penuh tanggung jawab melaksanakan perintah agamanya sehingga anak asuh mampu menerapkan nilai-nilai shalat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Tadarus al-Qur'an bersama menumbuhkan jiwa kebersamaan serta semangat untuk mempelajari al-Qur'an agar tumbuh jiwa Qur'ani, kemudian dilaksanakan dalam kehidupannya. Evaluasi pelajaran sekolah dilakukan oleh pengasuh panti asuhan agar anak-anak tidak mengalami kesenjangan dalam memahami ilmu agama maupun ilmu umum. Muhadarah dijadikan sarana

melatih kemampuan bersikap, berbicara, di depan publik serta melatih keberanian anak-anak dalam mengambil keputusan sehingga apabila dikemudian hari anak-anak tersebut hidup di keluarga, masyarakat, mampu membawa nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan muhadarah.

Apel malam yang dilakukan oleh pengasuh dan anak-anak panti dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, keteladanan, kepatuhan, serta semangat kebersamaan diantara mereka. Sholat tahajud dilakukan masing-masing anak dalam waktu yang sama guna memperkuat rasa keimanan kepada Allah S.W.T. Puasa Senin Kamis serta puasa sunah lainnya dianjurkan oleh pengurus atau pengasuh panti asuhan agar anak-anak terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, selalu merasa cukup dengan pemberian Yang Maha Kuasa.

Kegiatan kewirausahaan dan kemandirian juga diajarkan di panti asuhan Nurus Syamsi seperti produksi makanan ringan/gorengan, kerajinan tas belanja, brosur, serta pemasaran hasil yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu model pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi guna mencetak pribadi yang jujur, rajin, disiplin, bertanggung jawab, memiliki visi yang luas, pandai bergaul, serta memiliki kemandirian.

Penerapan pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi sudah dilakukan, namun menurut pengurus dan pengasuh, tidak ada acuan khusus yang mengatur proses pendidikan karakter tersebut. Walaupun lembaga panti merupakan lembaga resmi dan diakui oleh pemerintah, namun dalam konteks pendidikan di dalamnya tidak serta merta menjadi kegiatan yang diformalkan.

Tidak semua anak asuh yang telah lulus dari panti asuhan memiliki karakter yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; kurangnya tenaga pengasuh yang bertugas mengawasi kegiatan anak-anak panti dalam sehari-hari, kemampuan berpikir anak asuh sangat berpengaruh terhadap daya serap dalam menerima pendidikan di dalam panti, kelengkapan sarana dan prasarana di panti asuhan masih menjadi kendala dalam menunjang kesuksesan penanaman pendidikan karakter.

Sebagai contoh, asrama yang tidak sebanding dengan jumlah anak asuh mengakibatkan suasana di dalam panti terkesan kurang rapi, sehingga tujuan menumbuhkan nilai kerapian/kebersihan kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan karakter yang terintegrasi dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga visi dan misi panti asuhan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Model Pendidikan Karakter*" di panti asuhan Nurus Syamsi yang berlokasi di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah model pendidikan karakter, metode atau cara penanaman karakter, dan kendala dalam pendidikan karakter serta solusi dalam menanggulangi masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi?
2. Apa saja kendala dalam menanamkan pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi?
3. Bagaimanakah solusi dari kendala penanaman pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model model pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi
2. Untuk mengetahui kendala dalam menanamkan pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi
3. Untuk mengetahui solusi dari kendala penanaman pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya tentang model pendidikan dalam membentuk karakter atau kepribadian anak di Panti asuhan Nurus Syamsi Bungkal Ponorogo, dapat memberikan motivasi atau semangat

dalam mendidik dan membimbing anak panti asuhan ataupun anak di luar panti asuhan Nurus Syamsi umumnya anak-anak di seluruh Indonesia.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis, akan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pendidikan karakter atau kepribadian anak di Panti asuhan Nurus Syamsi Bungkal Ponorogo. Selain dari pada itu, juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi lembaga lain guna menentukan model pendidikan karakter sebagaimana yang telah dilaksanakan di panti asuhan Nurus Syamsi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran umum dari urutan pembahasan dalam skripsi. Agar lebih memudahkan bagi pembaca dalam memahami isi pembahasan di dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berfungsi mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori dan telaah pustaka. Bab ini berfungsi memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan

sebagai landasan melakukan penelitian tentang model pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi Bungkal Ponorogo.

BAB III: Berisi metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, prosedur pengumpulan data, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan rancangan jadwal penelitian.

BAB IV: Berisi paparan hasil penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang model pendidikan karakter, kegiatan, metode yang digunakan, hasil pendidikan karakter, serta kelebihan dan kekurangan dari model-model pendidikan karakter di panti asuhan Nurus Syamsi Bungkal Ponorogo.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi. Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.